

ETIKA PERJUANGAN MASYARAKAT JEPANG

Oleh: Dr. Sri Sudarsih, M. Hum
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Email: srisudarsih2005@yahoo.com

Abstract

Japan is a country in Asia which is interesting to review. The purpose of this paper is to find ethically of Japan Society struggle in building the nation and the state. The ethics of the struggle of Japan pulling studied because the struggle the people of Japan have reached a goal that is being developed and prosperous.

This paper is a study of librarianship. The material object in this paper is the struggle of life society Japan, while the formal object is ethics. The method used is a description and interpretations.

The key to success in the construction began of building the individual responsible and strict norms. A shame for the people of Japan into energy to act right. Failure to achieve the expectations of perceived as failure to maintain the norm. This means that the same failure with dereliction of duty so feel have no self-esteem. A person's self-esteem is reflected in the existence of responsibility, think, act, and work correctly.

Abstrak

Jepang adalah Negara di Asia yang menarik untuk dikaji. Tujuan tulisan ini adalah menemukan etika perjuangan masyarakat Jepang dalam membangun bangsa dan negara. Etika perjuangan Jepang menarik dikaji karena perjuangan orang Jepang telah mencapai tujuannya yaitu menjadi negara maju dan makmur secara cepat.

Tulisan ini merupakan studi kepustakaan. Objek materi dalam tulisan ini adalah perjuangan hidup masyarakat Jepang, sedangkan objek formalnya adalah etika. Metode yang digunakan adalah deskripsi dan interpretasi.

Kunci keberhasilan dalam pembangunan dimulai dari membangun individu yang bertanggung jawab dan patuh pada aturan norma. Rasa malu bagi orang Jepang menjadi energi untuk bertindak benar. Kegagalan meraih harapan dirasakan sebagai kegagalan menjaga norma. Kegagalan sama artinya dengan melalaikan kewajiban sehingga merasa tidak memiliki harga diri. Harga diri seseorang tercermin pada adanya tanggung jawab, berpikir, bertindak, dan bekerja dengan benar.

A. PENDAHULUAN

Jepang selalu menarik untuk dikaji. Kemakmuran negara ini cepat diraih berkat penguasaan teknologi. Sikapnya yang terbuka menerima perubahan dan transfer teknologi dari negara-negara barat mempercepat Jepang tumbuh dan berkembang menjadi negara maju.

Demikian juga dengan karakter masyarakat Jepang. Semangat perjuangan, kedisiplinan, ketelitiannya menjadi ciri masyarakat Jepang pada umumnya. Bentuk-bentuk permainan sederhana yang dikemas dengan kreativitas yang cerdas menjadi tontonan di televisi yang cukup menarik. Seni Origami yang rumit menjadikan barang sederhana kurang

berharga menjadi bernilai seni tinggi. Seni menanam bonsai hanya tumbuh dan berkembang di Jepang. Inilah keunikan negara paling timur, yang dijuluki negara matahari terbit.

Namun yang paling menarik adalah budaya malu melakukan kesalahan yang dimiliki hampir seluruh tingkatan masyarakat. Apalagi bagi pemimpin atau pejabatnya yang menjadi panutan rakyat bisa membawa pemerintahan yang bersih dari korupsi.

B. PEMBAHASAN

1. Etika

Etika adalah cabang filsafat yang mengkaji bidang moral. Persoalan-persoalan diungkapkan dalam bentuk pernyataan, oleh karena itu objek etika adalah pernyataan-pernyataan moral (Magnis, 1975:15).

Ada dua hal pokok yang menjadi objek material etika, yaitu pernyataan moral yang terkait dengan pernyataan tindakan manusia dan pernyataan manusianya sendiri, seperti motif, maksud, dan wataknya. Sedangkan pernyataan yang tidak terkait dengan moral tidak dapat dinilai secara dikotomis benar-salah, baik-buruk. Misalnya mangga itu manis, anak ini sehat, mobil itu bagus. Dua persoalan tersebut akan menemukan rumusan jawaban dalam rumusan wajib-tidak wajib yang disebut pernyataan kewajiban. Betul atau salah disebut penilaian moral, misalnya baik-buruk, jahat, mengagumkan, suci, memalukan, bertanggung jawab. Suatu pendapat moral dapat didekati dengan berbagai cara. Contoh konkretnya adalah pernyataan kewajiban: "Seorang pengusaha Jepang wajib melakukan harakiri, karena telah membiarkan perusahaannya bangkrut". Pernyataan tersebut dapat dipertanyakan, Apakah pendapat ini berlaku umum di Jepang? Kapan pendapat itu berlaku dan adakah yang menentang pendapat itu? Bagaimana harakiri pada masyarakat lain? Pendekatan semacam ini bersifat empiris-deskriptif (Magnis, 1975: 17)

Untuk menjawab persoalan tersebut perlu dipastikan pernyataan kewajiban mengenai keberadaan, sejarah, bagaimana kondisi di tempat lain, tanggapan yang setuju dan tidak setuju, tanggapan menurut ilmu-ilmu khusus seperti antropologi, psikologi, atau sosiologi. Pendekatan lebih lanjut dapat dipertanyakan apakah hal itu sudah normatif? Apakah norma itu berlaku universal? Apakah arti kewajiban itu sendiri bagi pengusaha tersebut? Mengapa

wajib dan siapa yang mewajibkan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi tugas etika untuk mempertanyakan, merumuskan, dan menyelidikinya.

Sementara itu, untuk mencegah terjadinya kekeliruan dalam pernyataan-pernyataan dalam bahasa moral, Magnis memilahkannya sebagai kajian dari Metaetika, yang mengkhususkan pada penyelidikan bahasa moral. Tujuannya untuk mencegah kekeliruan dan kekaburan dalam penyelidikan Fenomenologis dan normatif. Walaupun demikian pendekatan lain yang berkaitan dengan persoalan moral dapat dilakukan berdasarkan aliran-aliran filsafat moral seperti hedonisme, altruisme, liberalisme, eksistensialisme, fenomenologis, dan spiritualisme.

2. Perjuangan Masyarakat Jepang

Revolusi di Jepang telah membawa Jepang sebagai negara cepat mencapai kemajuan disegala bidang, baik dibidang teknologi, ekonomi, pendidikan maupun politik. Kemajuan ini tentunya didukung oleh sikap hidup bangsa Jepang yang terkenal pekerja keras, tertib, dan paling teliti. Dikalangan kaum muda di Jepang, kaum ini memiliki keinginan yang besar mencari pengetahuan. Dibanyak tempat anak muda lebih banyak membaca daripada mengobrol. Sejak kalah dalam Perang Dunia ke 2, Jepang segera bangun dan membenahi diri. Menentukan langkah-langkah membangun yang tepat dan hasilnya sampai kini menjadi negara maju dan makmur. Pengesahan UUD Negara Jepang tahun 1947 telah membawa negara ini lebih cepat berkembang berdiri sederajat dengan negara-negara barat.

Jasa Mac Arthur sungguh besar sekali. Ia mendapat kepercayaan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat Jepang. Berkat pimpinannya kedua bangsa yang sebelumnya memiliki keinginan saling menghancurkan itu, sekarang menjadi suatu "*loving fair*" (Koendjono, 1981: 279). Pendudukan tentara Amerika

yang dipimpin Jenderal Mac Arthur selama tujuh tahun bukan merupakan “pembalasan” melainkan “pemberesan”, artinya pendudukan itu untuk membangun negara yang rusak akibat kembali perang.

Pesatnya perkembangan pembangunan di Jepang tentunya ada nilai-nilai perjuangan yang dipegang yang menjadi landasan dorongan hidup sehinggamenjadi negara maju seperti sekarang ini. Walaupun Jepang menderita kekalahan dalam perang dunia ke 2, menyebabkan suatu “*psychological shock*” kepada bangsa Jepang yang sebelumnya minder. Rasa minder telah memotivasi rakyat untuk menunjukkan bahwa mereka tidak kalah sama sekali dalam perang. Paling tidak masih ada kelebihan dibidang lain (Koendjono, 1981: 279). Masyarakat terus bekerja keras. Hal ini sering diilustrasikan sebagai lebah pekerja. Bangun tidur mereka keluar dari rumah untuk pergi bekerja hingga larut, demikian seterusnya. Sejak bangun sampai menjelang tidur mereka sibuk dan selalu bersemangat.

Dalam hal pekerjaan, orang Jepang memiliki etos kerja yang tinggi dan tidak menyukai menunda pekerjaan. Hal ini nampak pada bagaimana masyarakat Jepang membuat atau memperbaiki jalan, sesegera mungkin membangun kembali gedung yang kebakaran atau roboh akibat gempa. Sesuatu yang sudah baik diperbaiki dan disempurnakan lagi (Koendjono, 1981: 278).

a. Budaya Malu

Sikap Malu demikian tidak terlepas dari akar budaya dan keyakinan yang berkembang di Jepang. Berbagai agama Budha, Confusius, Shinto dan Kristen, mengajarkan nilai-nilai abstrak dan transeden. Namun dengan ciri khasnya masing-masing ajaran telah membentuk karakter bangsa Jepang.

Jepang memiliki sistem nilai yang tidak tertulis dan menjadi sikap etis bangsa Jepang di luar agama yaitu sikap malu yang diwariskan secara turun-temurun. Malu selalu terjadi terkait dengan

kegagalan atau kesalahan. Sikap malu menjadi lebih bernilai dari pada norma yang abstrak. Malu menjadi sikap etis, menjadi ukuran kualitas hidup seseorang. Malu dalam pemahaman di depan penilaian masyarakat. Budaya ini menjadi kekuatan besar dalam menjaga ketertiban masyarakat. Karena sanksi masyarakat lebih kuat dirasakan bagi individu.

Rasa malu dan bersalah sebenarnya sulit dibedakan dalam perasaan rerata orang. Umpamanya, orang Jepang takut malu oleh penilaian orang-orang yang ada di sekitarnya seperti keluarga atau masyarakatnya. Sikap malu demikian mungkin mengembangkan suatu rasa bersalah atas ketidakmampuannya untuk memenuhi harapan-harapan yang ada. Walaupun akibat dari rasa malu dan bersalah mungkin tidak terlalu berbeda (Reischauer, 1982: 178).

Rasa bersalah yang bermuara pada rasa malu merupakan kesadaran kolektif maupun individu, dapat membentuk individu hidup tertib dan disiplin. Sikap yang berorientasi pada nilai yang pragmatis dan positivistik ini telah membawa perjuangan hidup bangsa Jepang lebih cepat mencapai kemakmuran secara ekonommi.

Ilustrasi etos kerja bagai lebah yang rajin bekerja dari bangun hingga menjelang tidur menunjukkan sikap seorang pekerja keras yang berorientasi pada hasil yang nyata dan terukur. Mereka tidak ada kecenderungan memilih pada nilai-nilai yang abstrak, melainkan lebih kepada hal-hal yang konkret. Confusius yang juga banyak dianut di Jepang pun tidak mewariskan hal-hal yang abstrak. Ajarannya mengenai bagaimana pikiran mengatur hubungan yang harmonis antara alam dan manusia, manusia dengan lingkungan sosialnya. Hubungan sosial terstruktur atas-bawah, misalnya hubungan rakyat dan penguasa, anak kepada bapak, hubungan teman dengan teman. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan kepatuhan atau ketaatan. Hubungan kepatuhan ini merupakan ajaran yang tidak

tertulis, namun diwariskan secara *gethok tular*. Pelanggaran hubungan mengakibatkan sanksi sosial yang dirasakan lebih kuat. Orang akan merasa malu jika melakukan kesalahan.

Malu menjadi nilai tersendiri secara individual maupun secara sosial. Ketaatan pada kode etik didorong oleh rasa malu yang mempunyai dua aspek yang saling berhubungan, yakni: Pertama rasa malu pribadi yakni ketidaksetujuan masyarakat terhadap seseorang. Kedua rasa malu kelompok yakni aib yang timbul terhadap kelompok dimana ia bergabung dengan rasa takut yang menyertai (Yoshino, tanpa tahun : 10). Budaya malu yang didasarkan pada nilai yang nyata membawa sikap yang nyata pula. Hal ini menunjukkan orang Jepang lebih dapat memahami sesuatu yang riil ketimbang yang abstrak atau transenden. Budaya malu merupakan sikap yang positif bagi masyarakat Jepang.

3. Budaya Malu menjadi *Elan Vital*

Elan Vital berarti dorongan hidup atau “roh” bagi keberlangsungan segala sesuatu termasuk dalam dorongan perjuangan hidup. Malu menjadi energi positif dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab seseorang. Energi positif yang mampu mendorong perubahan kearah kesempurnaan. Malu karena tidak taat terhadap ketentuan yang sudah digariskan. Malu terhadap kesalahan yang dilakukan. Budaya malu memiliki dimensi tanggung jawab.

Sikap malu dalam dimensi kelompok menjadi kesadaran kolektif yang mampu menumbuhkan rasa persatuan. Sikap semacam ini ditunjukkan sikap pengusaha Jepang pada awal perkembangan sebagai negara industri pada awal abad 20. Di dalam negeri mereka bersaing, namun di luar negeri bersatu menghadapi persaingan dengan pengusaha negara lain. Produk-produk Jepang yang dikenal sebagai barang murah dan jelek, mereka bersatu memperbaiki

mutu dan bersaing untuk menguasai pasar. Perubahan ini nyata dirasakan saat ini, mutu produk Jepang bisa bersaing. Merk Arloji yang terkenal bergeser ke produk Jepang.

Sikap etis dalam wujud malu sejak kapan diwariskan belum diketahui secara pasti, namun dalam kehidupan para ksatria Jepang sudah menjadi bagian dari jiwa mereka, budaya malu sudah menjadi bagian hidup para pendekar yang gagal menjalankan tugasnya. Keberanian juga menjadi bagian dari jiwa ksatria. Ibaratnya dua sisi mata uang logam yang saling melengkapi.

Hal tersebut sebagai sikap etis perjuangan, pantang gagal sebelum berhasil. Nilai ini tidak diajarkan secara tertulis namun diwariskan secara turun-temurun. Hal ini memiliki kelebihan tersendiri, karena nilai ini tetap terjaga berabad-abad. Sikap etis ini diturunkan menjadi jiwa perjuangan. Pada Perang Dunia I, Jepang merumuskan jiwa ksatria menjadi roh perjuangan dalam bentuk Pasukan Kamikase. Pasukan berani mati demi kehormatan bangsa. Pasukan yang berjiwa ksatria ini mencapai sukses dengan mengalahkan bangsa Rusia.

Jiwa kesatria ini diajarkan di kalangan militer dalam rumusan yang dikenal dengan nama *Bushido*. Secara harafiah *bushido* berarti cara-cara hidup ksatria, sementara dalam arti sempit berarti kemahiran berkuda (Nitobe, 1992: 6).

Bushido adalah kode prinsip-prinsip moral yang harus dimiliki atau diajarkan kepada para ksatria untuk dihayati dan diamalkan. Kode ini bukanlah suatu kode tertulis tetapi merupakan semboyan yang diwariskan secara *gethok tular* atau berasal dari tulisan seorang pendekar yang terkenal. Namun demikian, kode ini memiliki sanksi yang lebih kuat. Norma ini menjadi norma di kalangan militer yang sudah diwariskan sejak jaman kekaisaran berabad-abad lalu. Bagi kalangan ksatria yang profesional dan terkemuka, mereka disebut golongan Samurai (Nitobe, 1992: 7-8).

Ksatria Samurai merupakan derajat tertinggi dari para ksatria karena telah berhasil memadukan nilai-nilai yang diwariskan seperti kepatuhan, kedisiplinan, dan pengetahuan. Dapat juga dimaknai Samurai sebagai muara terakhir kaum ksatria. Cara ini senada dengan yang diwariskan kaum konfusianis bahwa keutamaan itu bentuknya adalah kepatuhan. Kepatuhan hubungan dengan penguasa, anak kepada bapaknya, maupun teman dengan teman.

Yang menjadi pegangannya adalah wejangan-wejangan luhur. Orientasinya adalah pemikiran dan hidup yang benar, yang secara khusus ditunjukkan melalui kesetiaan terhadap penguasa, kepatuhan anak kepada bapaknya dan pengamatan yang teliti akan upacara dan tatakrama sosial yang layak (Reischauer 1982: 281).

Sikap semacam ini lebih cenderung kepada paham eksistensial. Sikap yang cenderung kepada segala sesuatu yang bisa diukur secara nyata, dirasakan langsung, ketimbang secara abstrak. Eksistensi dalam pemahaman cara berada manusia di dunia. Cara manusia berada berbeda dengan benda lain. Manusia berada sebagai eksistensi (Hadiwijono, 1980: 148).

C. KESIMPULAN

1. Keberhasilan Jepang dalam membangun negaranya ditentukan oleh sikap optimis yang tinggi yang diwujudkan dalam etos kerja orang Jepang. Kerja keras, disiplin, bertanggung jawab, teliti, telaten dan konsisten menjadi kata kuncinya.
2. Setiap individu memegang nilai-nilai perjuangan yang menjadi motifasi untuk mencapai kemajuan. Sementara di tingkat kelompok mereka memiliki ikatan kesepakatan yang mereka junjung tinggi.
3. Nilai tradisional yang diwariskan secara *gethok tular* yang terkandung dalam budaya malu mampu mendorong

terwujudnya etos kerja yang tinggi. Etos kerja dalam wujud semangat, disiplin, dan tanggung jawab mampu diwujudkan dalam kelompok maupun individu.

4. Norma-norma kepatuhan Samurai merupakan derajat tertinggi dari pengamalan filosofi hidup orang Jepang. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa menjadi norma hidup yang bersifat universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwijono, Harun, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2 cetakan ke 25*, Kanisius, Yogyakarta.
- Koendjono. Th, 1981, *Mengapa Jepang dapat Semakmur Itu?*, dalam Majalah Basis, Yayasan B.P. Basis, Yogyakarta.
- Magnis ,Franz Von, 1975, *Etika Umum*, Kanisius, Yogyakarta.
- Nitobe, Inazo, 1992, *Bushido, Kepribadian Bangsa Jepang, Suatu Ulasan Tentang Alam Pikiran Jepang*, diterjemahkan oleh Haryono dari judul asli *Bushido: The Soul of Japan An Exspansion of Japanese Thought*, Yayasan Karti Sarana bekerjasama dengan Universitas Katolik Soegijapranata, Jakarta.
- Reischauer, Edwin O, 1982, *Manusia Jepang*, diterjemahkan oleh Bakri Siregardari judul asli *The Japanese*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Surajaya, 1984, *"Image" Dapat Berfungsi sebagai Barometer dalam Hubungan Kebudayaan Indonesia-Jepang*, dalam Majalah Analisa, CSIS, Jakarta.
- Yoshino, tanpa tahun, *Sistem Manajemen Jepang*, diterjemahkan dan diedit oleh Tatang Gandasmita dari judul asli *Japan's Managerial System*, Iqra, Bandung.